

**PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BULUNGAN DALAM MELESTARIKAN BIRAU
DI KABUPATEN BULUNGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Oleh :

KASMIN
NPM. 201551047



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
2021**

**PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BULUNGAN DALAM MELESTARIKAN BIRAU
DI KABUPATEN BULUNGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Oleh :

KASMIN
NPM. 201551047



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
2021**

PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Kasmin menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Peran Dinas Pendidikan dan Keudayaan Kabupaten Bulungan dalam Melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Tanjung Selor, 5 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in blue ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '10000'. The serial number '79EAAJX274043825' is visible at the bottom of the stamp.

KASMIN

NPM. 201551047

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN
BULUNGAN DALAM MELESTARIKAN BIRAU DI KABUPATEN
BULUNGAN

Oleh :

KASMIN

NPM. 201551047

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing,

JIMMY NASROEN, SP., MA

NIDN. 11.200177.03

(Tanggal : 05 Agustus 2021)

Dekan,

 IRITIAN, S. IP., MA
NIDN. 11.030177.01

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

**PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN
BULUNGAN DALAM MELESTARIKAN BIRAU DI KABUPATEN
BULUNGAN**

Oleh :

KASMIN

NPM. 201551047

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada

Tanggal 07 Agustus 2021

Tim Penguji :

Pembimbing,

Jimmy Nasroen, SP., MA

NIDN. 11.200177.03

Tanggal : 07 Agustus 2021

Anggota Penguji 1,


Syaini, S.Sos., M.IP

NIDN. 11.031082.01

Tanggal : 07 Agustus 2021

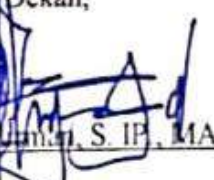
Anggota Penguji 2,


Kartini Maharani Abdul, S.IP., M.SI

NIDN. 11.220492.02

Tanggal : 07 Agustus 2021

Tanjung Selor, 07 Agustus 2021

 Dekan,

Irsyad Syahid, S.IP., MA
NIDN. 1103017701

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan Rahmat dan Karunia-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana penulis harapkan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kiranya kepada pihak yang berkompeten senantiasa dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna kesempurnaan dari skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Kaltara.

Penulis menyadari bahwa bantuan berbagai pihak turut menentukan terlaksananya penulisan skripsi ini. Dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

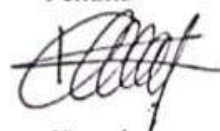
1. Bapak Prof. Dr. Abdul Jabarsyah, M.Sc, selaku rektor Universitas Kaltara, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
2. Bapak Irsyad Sudirman, S.IP, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara yang memberikan fasilitas dan pelayanan kepada Peneliti selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

3. Bapak Jimmy Nasroen. SP., MA, Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa Mengarahkan Serta Memberi Petunjuk Kepada Penulis dalam Setiap Bimbingan
4. Semua Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
5. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan telah sudi member izin penelitian terima kasih atas dukungan datanya.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakakku tercinta.
7. Pihak-pihak yang selama ini yang membantu dan dukungan moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang terhebat bagi saya yang sudah mengorbankan waktunya dalam membantu saya selama proses penyusunan ini dari awal hingga selesai. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya baik bagi penulis maupun bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai literature dalam penelitian selanjutnya.

Tanjung Selor, 6 Juli 2021

Penulis



Kasmin

NPM. 201551047

ABSTRAK

Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Dalam Melestarikan Birau Di Kabupaten Bulungan

Rumusan masalah yaitu bagaimana peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam Melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan. Apa faktor Pendukung dan Penghambat dalam melestarikan Birau.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Bulungan. narasumber lainnya adalah pegawai Dinas Pariwisata dan juga masyarakat Kabupaten Bulungan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi: reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan yaitu sebagai Motivator memberikan promosi dan himbauan kepada masyarakat Kabupaten Bulungan. Sebagai Dinamisator ialah membangun kerja sama baik dengan masyarakat maupun dengan pihak swasta. Sebagai Fasilitator sudah berjalan baik.

Faktor pendukung memudahkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam merayakan dan menjaga kelestarian Budaya ini. Kurangnya pengawasan dari orang tua, di harapkan kepada Pemerintah dan Petinggi-petinggi adat untuk tetap bersama masyarakat Kabupaten Bulungan untuk melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Bulungan dengan cara tidak mencampur adukkan dengan kebudayaan luar dan selalu memperkenalkan kepada generasi-generasi mudah akan pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Bulungan serta mendukung setiap adanya perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

Kata Kunci: Peran, Melestarikan, Birau

ABSTRACT

The Role of the Education and Culture Office of Bulungan Regency in Preserving Birau in Bulungan Regency

The formulation of the problem is how the role of the Education and Culture Office of Bulungan Regency in Preserving Birau in Bulungan Regency is. What are the Supporting and Inhibiting factors in preserving Birau.

This type of research is descriptive qualitative. The research informant is the Head of the Department of Education and Culture in Bulungan Regency. other sources are employees of the Tourism Office and also the people of Bulungan Regency. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques include: data reduction, display data and draw conclusions.

The results of the research are the role of the Education and Culture Office of Bulungan Regency in preserving Birau in Bulungan Regency, namely as a motivator to provide promotions and appeals to the people of Bulungan Regency. As a dynamist, it is to build good cooperation with the community and with the private sector. As a facilitator it has been going well.

Supporting factors make it easier for the Department of Education and Culture to celebrate and maintain this cultural preservation. Lack of supervision from parents, it is hoped that the Government and traditional officials will remain with the people of Bulungan Regency to preserve the culture and customs that exist in Bulungan Regency by not mixing it with outside culture and always introducing easy generations to the importance of maintain and preserve the culture and customs that exist in Bulungan Regency and support every Birau celebration in Bulungan Regency.

Keywords: Role, Preserving, Birau

RIWAYAT HIDUP PENELITIAN



Kasmin, lahir pada tanggal 03 juli 1997 di Tanjung selor Kabupaten Bulungan. Dilahirkan anak kedua dari dua bersaudara dari bapak **Abdul Majid** dan ibu **Hawaeni**. Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar negeri 010 Tanjung selor dan

berhasil lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan lagi ke SMP N 1 Tanjung selor serta lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan lagi pendidikan di sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 1 Tanjung Selor Kabupaten Bulungan serta lulus pada tahun 2014.

Tahun 2015 saya melanjutkan lagi studi ke perguruan tinggi di Universitas Kaltara pada Fakultas ISIPOL jurusan Administrasi Negara S1 dan berhasil lulus pada tahun 2018. Pada bulan juli hingga bulan september 2016, melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tengkapak Kabupaten Bulungan, dan juga pada tahun yang sama melaksanakan Kuliah Kerja Praktek di Lapangan (KKP) di Kantor Biro Umum Provinsi Kalimantan Utara.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEABSAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
B. Studi Penelitian Terdahulu	22
C. Alur Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode Penelitian	27
B. Penetapan Lokasi Dan Waktu Penelitian	27
C. Fokus Penelitian	28
D. Informan	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan	36
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	41
C. Pembahasan	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	
Gambar 4.1 Perahu Biduk Bebandung.....	
Gambar 4.2 Peserta Penari Massal.....	
Gambar 4.3 Kesenian Tari Tradisional	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Kearifan lokal melambangkan kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah modernisasi dan globalisasi yang terjadi, kearifan lokal diharapkan dapat menjadi pengikat nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya, globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan.

Seni merupakan hasil imajinasi atau hayalan yang memiliki nilai dalam bentuk keindahan. Seni sangatlah melekat pada jiwa setiap manusia, dimana setiap manusia memiliki jiwa seni yang berbeda-beda. Namun dikalangan anak muda sekarang sudah jarang sekali mengembangkan atau meneruskan seni lokal, yang beragam rupanya, misalnya saja seni rupa, seni lukis, seni pahat, seni suara dan seni tari. Tentu saja menjadi sebuah masalah yang harus dicarikan solusinya agar anak muda, mau untuk mengembangkan seni budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Disetiap daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-

masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri. Untuk menghindari anak mudah tidak asing dengan potensi yang dimilikinya dalam bidang seni, maka anak mudah dari usia dini ditanamkan cinta akan kesenian daerah lokalnya, misalnya mengembangkan tari-tarian lokal, bukan sebaliknya mengembangkan tarian modern yang berasal dari luar negeri .

Kabupaten Bulungan merupakan daerah yang selalu menjaga kearifan lokal dengan melestarikan berbagai kesenian daerah. Salah satu kesenian daerah yang dilestarikan di Kabupaten Bulungan adalah Birau. Birau adalah perayaan besar peringatan Hari Jadi Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan. Birau adalah sebuah Festival Budaya yang menjadi agenda tahunan dan berlangsung di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, Indonesia. Birau ditetapkan pada setiap tanggal 12 Oktober, dan ketetapan tersebut dikukuhkan dalam Perda Tk II Bulungan Nomor 02 Tahun 1991. Setelah itu ditetapkan dalam SK Gubernur Kepala Daerah (KDH) Tk I Kaltim No 003.3-IV.2-144.[1]

“Birau” adalah sebuah kata dalam bahasa Bulungan yang artinya, “Pesta Besar”. Suatu tradisi pesta adat yang diselenggarakan oleh para Sultan Bulungan secara turun-temurun. Dulunya, Birau diselenggarakan pada perkawinan putera-puteri sultan, khatam Al Qur’an, sunatan putera sultan, naik ayun dan injak tanah putera-puteri sultan, dan penobatan sultan. Menurut data/arsip yang tersimpan di museum Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas, Birau secara intensif

diselenggarakan di masa pemerintahan Ali Kahar. Sultan Bulungan ke V yang bergelar Sultan Kaharuddin II atau Puen Tua memerintah dari tahun 1875-1889. Pesta besar ini seakan jadi pesta syukur dan kegembiraan bagi masyarakat Bulungan yang terdiri dari berbagai etnik dan suku hingga terakhir kali diselenggarakan tahun 1955 pada saat khatam dan khitanan Datuk Ali putera Sultan Maulana Djalaluddin.

Menurut data yang ada, penyelenggaraan Birau yang paling meriah dan besar yang berlangsung selama 40 hari 40 malam terjadi pada tahun 1946. Saat itu, Sultan Bulungan Ke X yang bernama Sultan Maulana Djalaluddin dianugerahi pangkat “Letnan Kolonel Tituler” oleh Ratu Belanda Wilhelmina. Namun, sejak Sultan Maulana Djalaluddin pada 12 Desember 1958 meninggal dunia, tidak ada lagi ditemukan catatan penyelenggaraan Birau di Bulungan, atau bekas Kesultanan Bulungan yang meliputi wilayah Tarakan, Nunukan, Malinau, dan Tanah Tidung, yang sekarang dimekarkan jadi kota dan kabupaten. Namun demikian, setelah H. Jusuf Dali terpilih sebagai Bupati pada tahun 1991, ia menetapkan penyelenggaraan Birau setiap dua tahun, yang kemudian oleh Bupati RA Bessing (almarhum) menjadikannya setiap tahun untuk mengembangkan produk wisata di Wilayah Utara Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Negara bagian Sabah dan Serawak Malaysia Timur.

Pelaksanaan Birau telah menjadi agenda resmi Pemerintah yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 12 Oktober bersamaan dengan peringatan HUT Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan. Tujuan

pelaksanaan Birau adalah sebagai upaya untuk melestarikan dan menggali potensi adat dan seni budaya asli Kabupaten Bulungan, memberikan hiburan kepada masyarakat dan penyampaian informasi hasil pembangunan daerah, serta sebagai media promosi pariwisata daerah dan upaya menarik wisatawan. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka dalam pelaksanaan Birau, selain menampilkan atraksi adat dan seni budaya daerah, tari kreasi, juga dipadukan hiburan modern dan kegiatan pameran pembangunan, serta pasar malam.

Perayaan Birau terakhir dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Birau atau perayaan besar peringatan Hari Jadi Kota Tanjung Selor ke 229 dan Kabupaten Bulungan ke 59 Tahun 2019 digelar pada Sabtu, 12 Oktober 2019 berupa ritual adat di Kecamatan Tanjung Palas. Perayaan ini dilaksanakan selama 1 minggu. Pelestarian perayaan Birau ini tidak terlepas dari peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan, perayaan Birau merupakan salah satu event yang dapat dimanfaatkan untuk promosi wisata budaya Kabupaten Bulungan. Selain itu, pelaksanaan perayaan Birau merupakan salah satu upaya pelestarian budaya Kabupaten Bulungan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Dalam Melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan".

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam pemahaman terhadap peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan:

a. Bagi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan di Kabupaten Bulungan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melestarikan budaya dan berperan dalam menjaga kelestarian budaya daerah.

b. Bagi Masyarakat Kabupaten Bulungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjaga budaya daerah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan atas teori yang telah dipelajari dan diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan, serta dapat menambah wawasan peneliti terutama terkait dengan peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menjaga budaya daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan

Kata peran merupakan salah satu kata yang sering kita dengar dan ucapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang orang tahu kata itu tetapi belum paham arti dari kata tersebut. Soerjono Soekanto (2015: 221) mengemukakan definisi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (2008: 571) “peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat Poerwadarminta maksud dari tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : “Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.

Berdasarkan definisi dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan fungsi penyesuaian yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan fungsi pemerintah maka, dapat disimpulkan definisi peran

adalah organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan fungsi-fungsi pemerintahan daerah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan

Pasal 24 Undang-Undang No 09 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah mengatur mengenai Dinas yaitu:

- a. Dinas Daerah melakukan unsur pelaksana otonomi daerah.
- b. Dinas Daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh Kepala Daerah dari Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- c. Kepala Dinas Daerah bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.

Menurut Siagian (1992:128) pemerintah negara pada hakikatnya berfungsi untuk mengatur dan melayani. Fungsi pengaturan biasanya dikaitkan dengan hakikat negara modern sebagai suatu negara hukum (*legal state*), sedangkan fungsi pelayanan dikaitkan dengan hakikat negara sebagai suatu negara kesejahteraan (*welfare state*). Disini terlihat jelas bahwa peran pemerintah dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur maupun mengelola masyarakat di dalam suatu negara dengan tujuan untuk menegakkan hukum dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Peran pemerintah dalam pembangunan nasional dikemukakan oleh Siagian (2010: 142-150) yaitu pemerintah memainkan peranan yang dominan dalam proses pembangunan. Peran yang disoroti adalah sebagai

stabilisator, innovator, modernisator, pelopor dan pelaksana sendiri kegiatan pembangunan tertentu. Secara lebih rinci peran tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Stabilisator, peran pemerintah adalah mewujudkan perubahan tidak berubah menjadi suatu gejolak sosial, apalagi yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan nasional serta kesatuan dan persatuan bangsa. Peran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan berbagai cara antara lain: kemampuan selektif yang tinggi, proses sosialisasi yang elegan tetapi efektif., melalui pendidikan, pendekatan yang persuasive dan pendekatan yang bertahap tetapi berkesinambungan.
- b. Inovator, dalam memainkan peran selaku innovator pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal-hal baru. Jadi prakondisi yang harus terpenuhi agar efektif memainkan peranannya pemerintah perlu memiliki tingkat keabsahan (*legitimacy*) yang tinggi. Suatu pemerintahan yang tingkat keabsahannya rendah, misalnya karena “menang” dalam perebutan kekuasaan atau karena melalui pemilihan umum yang tidak jujur dan tidak adil, akan sulit menyodorkan inovasinya kepada masyarakat. Tiga hal yang mutlak mendapatkan perhatian serius adalah, penerapan inovasi dilakukan dilingkungan birokrasi terlebih dahulu, inovasi yang sifatnya konsepsional, inovasi sistem, prosedur dan metode kerja.
- c. Modernisator, melalui pembangunan, setiap negara ingin menjadi negara yang kuat, mandiri, diperlakukan sederajat oleh negara-negara lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan antara lain: penguasaan ilmu

pengetahuan, kemampuan dan kemahiran manajerial, kemampuan mengolah kekayaan alam yang dimiliki sehingga memiliki nilai tambah yang tinggi, sistem pendidikan nasional yang andal yang menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, landasan kehidupan politik yang kukuh dan demokratis, memiliki visi yang jelas tentang masa depan yang diinginkan sehingga berorientasi pada masa depan.

- d. Pelopor, selaku pelopor pemerintah harus menjadi panutan (role model) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal, positif seperti kepeloporan dalam bekerja seproduktif mungkin, kepeloporan dalam menegakkan keadilan dan kedisiplinan, kepeloporan dalam kepedulian terhadap lingkungan, budaya dan sosial, dan kepeloporan dalam berkorban demi kepentingan negara.
- e. Pelaksana sendiri, meskipun benar bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab nasional dan bukan menjadi beban pemerintah semata, karena berbagai pertimbangan seperti keselamatan negara, modal terbatas, kemampuan yang belum memadai, karena tidak diminati oleh masyarakat dan karena secara konstitusional merupakan tugas pemerintah, sangat mungkin terdapat berbagai kegiatan yang tidak bisa diserahkan kepada pihak swasta melainkan harus dilaksanakan sendiri oleh pemerintah.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Siagian, (Blakely, 2009:78-81) dalam Mudrajat Kuncoro (2014, 113-114) menyatakan bahwa peran

pemerintah dapat mencakup peran-peran wirausaha (*entrepreneur*), koordinator, fasilitator dan stimulator.

- a. Wirausaha (*entrepreneur*), sebagai wirausaha pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi tanah dan bangunan untuk tujuan bisnis. Tanah atau bangunan dapat dikendalikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan konservasi atau alasan-alasan lingkungan lainnya, dapat juga untuk alasan perencanaan pembangunan atau juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan lain yang bersifat ekonomi. Hal tersebut bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat dan bisa mensejahterakan perekonomian di sekitar.
- b. Koordinator, pemerintah daerah dapat bertindak sebagai coordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Perencanaan pengembangan pariwisata daerah atau perencanaan pengembangan ekonomi daerah yang telah dipersiapkan di wilayah tertentu, mencerminkan kemungkinan pendekatan di mana sebuah perencanaan disusun sebagai suatu kesepakatan bersama antara pemerintah, pengusaha, dan kelompok masyarakat lainnya.
- c. Fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku di daerahnya. Peran ini dapat meliputi pengefisienan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan.

- d. Stimulator, pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut. Berbagai macam fasilitas dapat disediakan untuk menarik pengusaha, dalam bidang kepariwisataan pemerintah daerah dapat mempromosikan tema atau kegiatan khusus di objek wisata tertentu.

Pitana dan Gayatri (2015:95), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai:

- a. Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- b. Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- c. Dinamisator, dalam pilar good governance, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk

mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Menurut Oka A. Yoeti (2011: 187) ada tiga hal yang mendasar yang dianggap penting dapat mempengaruhi, mengapa diperlukan suatu organisasi pariwisata yang efektif pada suatu daerah, yaitu :

- a. Adanya penyebaran arus lalu lintas pariwisata ke arah luar dari pusat-pusat pariwisata yang menyebabkan ketidaksiapan daerah untuk memberikan fasilitas dan kenyamanan yang memuaskan bagi wisatawan.
- b. Meningkatnya kebutuhan daerah, sehingga industri pariwisata diharapkan bisa menjadi katalisator pembangunan dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, sehingga memerlukan suatu organisasi yang dapat diandalkan mengelola pariwisata sebagai suatu industri.
- c. Kebutuhan wisata yang dimiliki setiap orang menyebabkan pariwisata semakin berkembang pesat, sehingga diperlukan organisasi pariwisata yang dapat meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah.

Ketiga hal tersebut mempunyai implikasi penting bagi pembangunan fisik. Selain fisik, maka koordinasi dan manajemen organisasi pariwisata sangat diperlukan demi terwujudnya pariwisata yang profesional dan bisa memberikan kepuasan terhadap wisatawan. Terkadang ada destinasi pariwisata di suatu daerah yang sangat potensial, tetapi organisasi pariwisata tidak mampu mengelola dengan baik sehingga destinasi pariwisata tersebut akan kurang diminati oleh wisatawan.

Disinilah Organisasi Pariwisata Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat memainkan peran penting, terutama melakukan koordinasi terhadap semua potensi dan sumber-sumber daya yang terdapat di daerah itu, sehingga harapan terhadap pariwisata sebagai katalisator bagi pembangunan daerah dapat menjadi kenyataan dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah itu. Menurut Burkard dan Medik dalam Oka A. Yoeti (2011: 188) kegiatan pokok yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi pariwisata diantaranya adalah:

- a. Melakukan koordinasi dalam menyusun strategi pengembangan dan perencanaan pemasaran pariwisata di daerahnya dengan melibatkan pihak-pihak terkait dengan kegiatan pariwisata di daerah itu.
- b. Mewakili kepentingan daerah dalam pertemuan-pertemuan yang menyangkut kepentingan pengembangan pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- c. Mendorong pembangunan fasilitas dan kualitas pelayanan yang sesuai dengan selera wisatawan yang terdiri dari bermacam-macam segmen pasar.
- d. Menyusun perencanaan pemasaran dengan mempersiapkan paket-paket wisata yang menarik bersama dengan para perantara, meningkatkan kualitas pelayanan dan penyebarluasan informasi kepada wisatawan secara periodik.

Organisasi pariwisata di daerah sangat ideal kalau dapat menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPA) yang diharapkan

dapat dijadikan pedoman pengembangan dan perencanaan pemasaran strategis bagi daerah itu sebagai daerah tujuan wisata yang mengharapkan lebih banyak wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Menurut Oka A. Yoeti (2011: 48), organisasi yang telah diberikan wewenang dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya harus dapat menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya adalah :

- a. Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.
- b. Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.
- c. Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
- d. Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran di waktu-waktu yang akan datang.
- e. Menyediakan semua perlengkapan dan fasilitas untuk kegiatan pariwisata.
- f. Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana.

Adanya Undang-Undang No. 09 Tahun 2015 menyebabkan adanya pendelegasian dan pengaturan sektor-sektor tertentu pada satuan tingkat daerah. Begitu pula dengan bidang pariwisata, organisasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang pariwisata adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Secara garis besar peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melakukan tugas pemerintah dengan mengelola pariwisata dan kebudayaan yang ada di suatu daerah. Secara spesifik adalah memberdayakan masyarakat untuk bersama mengembangkan pariwisata yang ada di daerah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bulungan mencakup pendorong bagi masyarakat lokal agar senantiasa mendukung perkembangan pariwisata dan kebudayaan di wilayahnya (motivator), dan penyediaan fasilitas pendukung pariwisata dan kebudayaan (fasilitator).

2. Pelestarian Budaya

a. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah (Depdiknas, 2013: 218). Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula

didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu, supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diatas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Pelestarian dapat juga diartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Ranjabar, 2016: 115). Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2016: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Revitalisasi budaya memiliki tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan (Alwasilah, 2014: 174). Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang

didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2014: 184)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2013: 432). Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan.

Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan

mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

b. Pengertian Budaya

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam tradisi dan budaya. Suku dan ras yang berbeda juga dapat menciptakan tradisi dan budaya yang berbeda.

Maka budaya daerah dapat diartikan sebagai adat masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer. Budaya merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil budaya daerah biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan budaya non-tradisional, dalam beberapa bidang sering disebut budaya modern, yaitu suatu bentuk budaya

yang terciptanya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”) (Lindsay, 2011: 40).

Terdapat budaya daerah yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula budaya daerah yang pendukungnya mulai surut. Budaya yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan lenyap dari muka bumi dan akan tergantikan dengan jenis kesenian yang baru. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah. Hanya budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis. Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dilakukan dengan melakukan modifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dan yang lebih penting, sebagaimana definisi yang dibuat oleh Kasim Achmad, eksistensi budaya daerah sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola budaya daerah tersebut di kemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan regenerasi budaya daerah dengan baik, terutama untuk para pemainnya, maka masa depan budaya daerah tersebut akan terancam.

Sifat dari benda yang dapat disentuh adalah senantiasa berubah, dan budaya daerah adalah “benda” yang dapat disentuh, sehingga dengan sendirinya juga senantiasa mengalami perubahan. Perubahan bisa berlangsung sangat lama, namun bisa juga sangat cepat. Budaya

merupakan suatu seni. Arti Seni, menurut Ensiklopedi Umum terbitan Kanisius didefinisikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama) (Gani, 2012: 996). Jumlah budaya daerah di Indonesia mencapai ribuan, sebagian sudah diidentifikasi dan dapat dipelajari, tetapi lebih banyak budaya daerah yang tidak teridentifikasi karena hanya berkembang di masyarakat dengan jumlah pendukung yang kecil. Pewarisan budaya daerah yang tidak teridentifikasi kadang-kadang juga tidak bisa diamati oleh masyarakat dari luar pendukung budaya daerah tersebut serta oleh para ahli. Akibatnya, kepunahan jenis budaya daerah ini juga tidak terdeteksi.

Banyak orang yang pesimis dengan masa depan budaya daerah. Masalahnya banyak kasus menunjukkan bahwa budaya daerah seolah-olah hidup segan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman. Budaya daerah adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa budaya daerah pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Budaya daerah adalah hiburan bagi masyarakat kelas bawah. Para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya mereka kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Di sela-sela menunggu itulah mereka melahirkan budaya daerah rakyat. Orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut

memposisikan diri sebagai penonton. Budaya daerah pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang butuh hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas budaya daerah, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas budaya daerah, ratusan orang akan berkumpul untuk menontonnya (Soedarsono, 2013: 233).

Terdapat tuduhan bahwa suramnya budaya daerah akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh banyak orang, masa depan budaya daerah Indonesia sekarang ini tetap merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, budaya daerah tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa banyak juga seniman pendukung budaya daerah yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan akhirnya bisa eksis dengan memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Pengaruh dari luar, sebagaimana dirasakan oleh Jaap Kunst pada awal abad ke-20 merupakan ancaman terbesar bagi eksistensi budaya daerah. Arus globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya sekat-sekat budaya akibat komunikasi yang tidak terbatas memang disinyalir akan mengganggu eksistensi budaya daerah.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian pada dasarnya tidak dimulai dari awal. Akan tetapi, telah ada penelitian-penelitian dengan topik yang relevan yang telah dilaksanakan lebih dulu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai literatur

dan tinjauan terkait dengan topik penelitian. Penelitian mengenai pelestarian kesenian tradisional telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut uraian mengenai hasil-hasil dari penelitian terdahulu.

Sudana (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pelestarian kesenian tradisional: pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui pembinaan. Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula telah berhasil melatih sekelompok remaja pria yang mampu menarikan tari ini dengan sangat baik dan sebuah buku saku pedoman pelatihan Tari Baris Gede yang sangat sederhana namun dapat dipergunakan oleh para penari atau calon pelatih tari. Hasil pembinaan Tari Baris Gede ini merupakan awal bagi pelestarian seni tari tradisional yang hampir punah. Pembinaan yang lebih intensif dan sistematis perlu dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, instansi non pemerintah maupun oleh masyarakat secara mandiri.

Monika, dkk (2011) melakukan penelitian dengan judul “Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar”. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui dan menggambarkan kebijakan pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tradisional di Kota Makassar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelestarian kesenian tradisional di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemerintah daerah kota Makassar memiliki kebijakan dalam hal melestarikan kesenian

tradisional khas kota Makassar. Adapun kebijakan pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian tradisional di Kota Makassar adalah : (1) melaksanakan pembinaan kelompok kesenian; (2) menjadi fasilitator sarana/prasarana kepada kelompok seni dalam kegiatan pertunjukan seni tradisional; (3) menjadi mediator kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata untuk mendapatkan bantuan dana dari instansi swasta; (4) bekerja sama dengan kelompok seni di Kota Makassar ; (5) mengadakan acara rutin pagelaran seni tradisional. Faktor pendukung pelaksanaan pelestarian kesenian tradisional di Kota Makassar adalah: (1) pemerintah ; (2) masyarakat. faktor penghambat dalam pelaksanaan kesenian tradisional adalah: (1) Modernisasi ;(2) kurangnya minat remaja mempelajari kesenian tradisional; (3) media massa kurang memuat informasi dan tayangan tentang kesenian tradisional; (4) perubahan sosial;(5) para pelaku seni tradisional yang kurang kreatif dan inovatif.

Umam (2014) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian mengenai upaya pelestarian kesenian Kenanthi di Dusun Singosari yaitu sejarahnya berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam pelestarian Kesenian Kenanthi ini terdapat faktor pendukungnya berupa 1) masyarakat masih menjunjung tinggi nilai religius, 2) adanya dana kas, 3) adanya rasa memiliki dan menyukai kesenian Kenanthi, 4) banyaknya undangan pementasan, 5) adanya kerjasama dengan pemerintah desa. Faktor penghambatnya yaitu 1) keadaan cuaca yang tidak menentu, 2) undangan pementasan bersifat

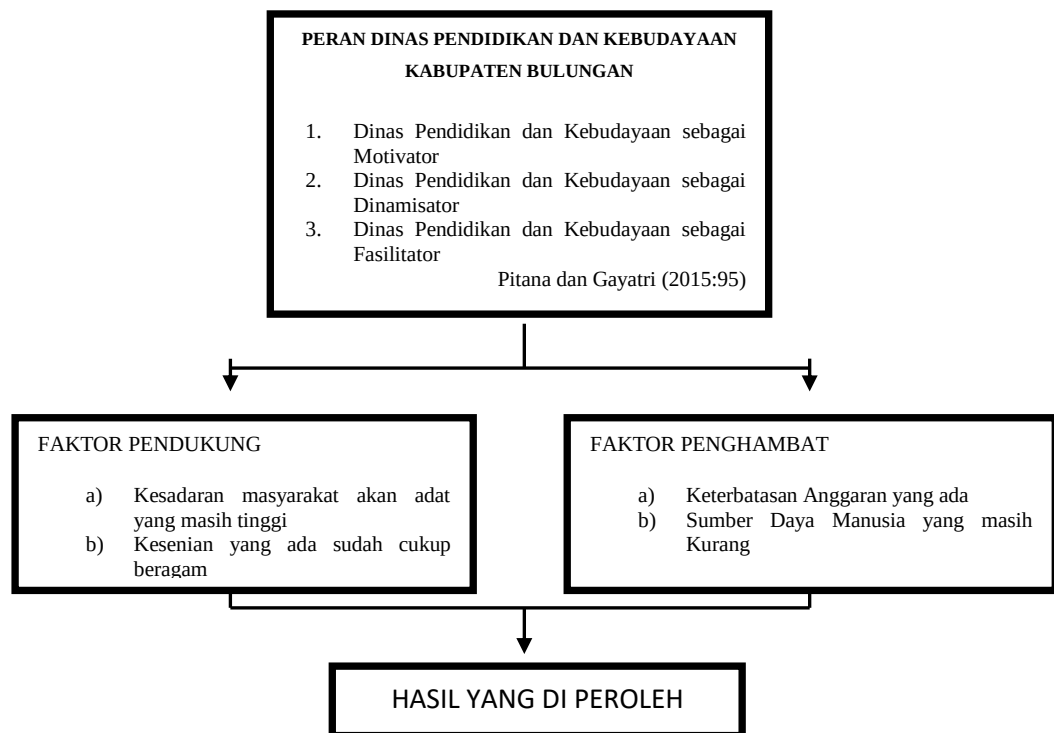
“musiman”, 3) tidak ada kuasa untuk memaksa berpartisipasi. Upaya yang dilakukan yaitu 1) mengajukan dana ke dinas, 2) mengadakan kaderisasi ke generasi berikutnya, 3) mendirikan kelompok kesenian Kenanthi khusus pemuda, 4) memperbaiki alat musik, 5) mengkolaborasikan musik kenanthi dengan musik modern. Partisipasi masyarakatnya berupa 1) menyediakan tempat untuk latihan, 2) mengundang ketika ada khajatan. Partisipasinya atas dasar kesadaran pribadi. Motivasinya karena adanya solidaritas yang tinggi serta kesadaran dari pribadi masing-masing. Perhatian pemerintah berupa 1) mengadakan festival Kenanthi, 2) meningkatkan kualitas seni Kenanthi, bekerjasama dengan dinas pariwisata. Perubahan sosialnya yaitu beragamnya waktu dalam bekerja yang berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat baik sebagai pemain atau penikmat kesenian Kenanthi. Perubahan budayanya yaitu berubahnya fungsi kesenian Kenanthi yang awalnya hanya sebagai syiar agama, sekarang bertambah juga sebagai media hiburan.

C. Alur Pikir

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan. Selain itu juga untuk mengetahui upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan. Perayaan Birau adalah salah satu adat budaya. Salah satu pihak yang memiliki wewenang dalam menjaga adat budaya adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan. Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan mempunyai posisi sentral dalam pembinaan dan pelestarian adat budaya masyarakat.

Birau adalah pesta budaya masyarakat Bulungan yang dilaksanakan dua tahun sekali. Birau merupakan pesta rakyat yang memperingati hari jadi Kabupaten Bulungan di rangkakan dengan hari jadi Kota Tanjung Selor. Pesta Birau biasa dilaksanakan selama 1 minggu. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan senantiasa mempunyai peranan dalam masyarakat untuk melestarikan adat dan budaya masyarakat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan juga diharapkan memiliki peran dalam melestarikan budaya perayaan Birau. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penulisan ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar.2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini, desain yang dilakukan adalah melalui desain kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan dan analisis data bersifat induktif guna memperoleh hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011: 8). Dengan demikian, instrumen penelitian ini adalah *human instrument* dengan peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

B. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulungan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berkaitan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah

peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

C. Fokus Penelitian

Aspek yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah gambaran mengenai realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif dengan beberapa fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan.

D. Informan

Informan merupakan sumber data primer dalam pelaksanaan penelitian ini. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui media perantara. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal populasi dan sampel. Sampel pada riset penelitian kualitatif disebut informan atau narasumber penelitian. Narasumber merujuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek dalam

penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Nara sumber penelitian ini meliputi beberapa macam yaitu narasumber utama (*key informant*) dan narasumber (*informant*). Narasumber utama (*key informant*) yaitu sumber data yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata di Kabupaten Bulungan. narasumber lainnya adalah pegawai Dinas Pariwisata dan juga masyarakat Kabupaten Bulungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Ada bermacam-macam cara yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, informasi serta menguji data dan informasi tersebut. Cara-cara tersebut adalah mengadakan wawancara, mengadakan angket, mengadakan observasi, penelitian lapangan atau mengadakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sumber data yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan sebagai pihak yang melaksanakan melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh data mengenai peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan. Wawancara dilakukan di lingkungan Kabupaten Bulungan. Dalam proses wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga dapat memunculkan pandangan dan opini dari subjek penelitian (Creswell, 2010: 267). Proses wawancara dilakukan dengan teknik wawancara yang dipandu menggunakan bantuan pedoman wawancara. Panduan pedoman wawancara tersebut dimaksudkan agar selama proses wawancara dilakukan dapat memperoleh jawaban yang akurat dan tidak menyimpang dari maksud menjawab pertanyaan rumusan masalah.

Pedoman wawancara yang dibuat peneliti tidak mengikat jalannya wawancara, tetapi pedoman wawancara yang dibuat adalah sebagai pengontrol (pegangan) bagi peneliti untuk membawa ke pokok persoalan. Dengan demikian, pelaksanaan wawancara sendiri tidak bersifat kaku. Pengembangan materi wawancara dilakukan tidak lepas dari pedoman wawancara yang sudah dibuat. Aspek yang ditanyakan dalam wawancara berkaitan dengan peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses yang terintegrasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan demikian, kegiatan ini sangat berkaitan dengan jenis penelitian yang dipilih, rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis data, serta asumsi-asumsi teoritis yang melandasi kegiatan penelitian.

Setiap rangkaian dan tahapan dalam penelitian ini sangat diperhatikan agar mampu melakukan analisis data sehingga penelitian yang dilaksanakan bersifat koheren. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut antara lain data mengenai peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menganalisis data hasil penelitian. Miles & Huberman (2013: 166) mengemukakan bahwa analisis data harus dilakukan dengan pendekatan yang baik, yaitu menguji validitas temuan-temuan dengan meramalkan apa yang terjadi pada kasus selanjutnya enam bulan atau satu tahun sebelumnya. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan berdasarkan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman, 2013: 16-20). Aktivitas dalam analisis data kualitatif diuraikan sebagai berikut.

1. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Jumlah data yang diperoleh di lapangan tentunya kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisa data melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

Peran reduksi data adalah untuk membantu dalam proses analisis data. Reduksi merupakan bagian dari analisis data. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, peneliti dapat memilih berbagai fakta yang tampak pada data penelitian sesuai dengan topik yang dibahas. Dalam proses reduksi data, data kualitatif disederhanakan dan transformasikan melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, untuk kemudian dideskripsikan atau disajikan sebagai hasil penelitian.

Reduksi data diawali dengan mencatat data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh melalui penelitian. Reduksi data kemudian dilakukan dengan memilih data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data yang sesuai sebagai jawaban atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

2. *Data Display*

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk

menyajikan data kualitatif. Pada penelitian ini, penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh sehingga dapat melakukan langkah selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami tersebut. Penyajian data berperan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Berdasarkan data yang disajikan dapat dilihat apa yang sedang terjadi, dan ditentukan apakah dapat ditarik kesimpulan yang benar ataukah masih harus terus melangkah melakukan analisis agar pertanyaan penelitian terjawab dan tujuan penelitian tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menyajikan data melalui tabel dan juga melalui teks naratif. Penyajian data melalui tesk naratif dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

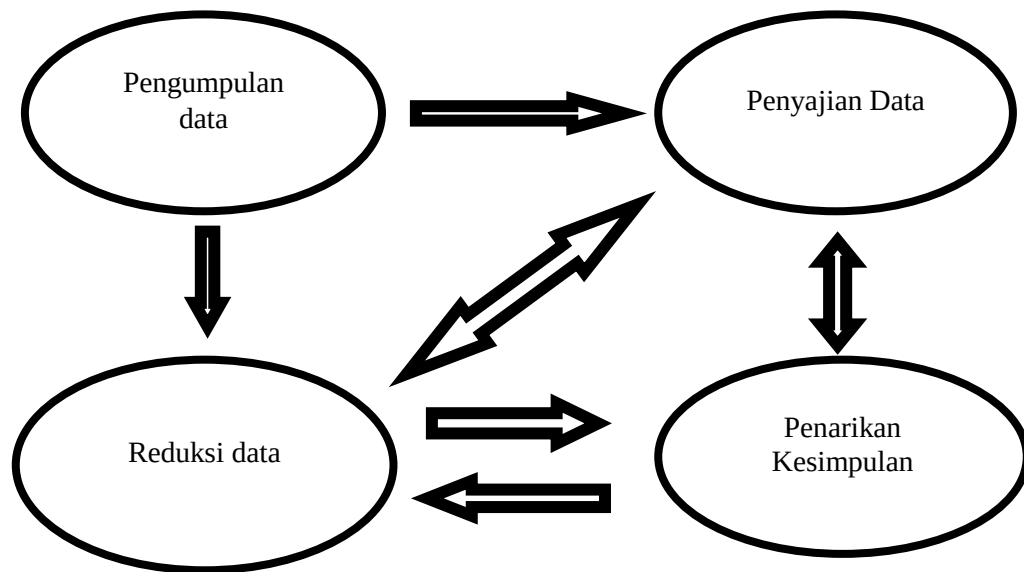
3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal ini tentunya juga didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten sehingga dapat dihasilkan kesimpulan akhir yang

kredibel. Peran tahap konklusi atau verifikasi adalah untuk menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, peneliti melakukan dua strategi, yaitu: (1) memaknai analisis spesifik, (2) menarik serta menjelaskan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan antara teori dengan realita empiris yang terjadi di lapangan. Adapun data dan fakta yang dicocokkan terkait dengan teori mengenai peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan kesesuaian antara peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan kemudian ditarik kesimpulan.

Alur pengolahan data dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Miles & Huberman (2013: 166)

Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Setelah tahap akhir analisis data, hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil deskripsi tersebut dijadikan sebagai dasar menilai peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan perayaan Birau di Kabupaten Bulungan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan

1. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Motivator

Dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Gandung Yulianto selaku Kepala Seksi Cagar Budaya dan Museum di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan yaitu....

“Selama ini kami sebagai motivator untuk masyarakat dan tokoh adat, kami hanya menghimbau dan mempromosikan kepada pihak swasta, dan masyarakat agar ikut serta dalam merayakan dan mensukseskan perayaan Birau di kota Tanjung Selor, guna melestarikan kesenian yg ada di Kabupaten Bulungan ini,.walaupun perayaan yang sekiranya hanya upacara syukuran, tetapi tidak mengurai nilai-nilai kebudayaannya” (wawancara, 1 maret 2021).

Dan juga hasil wawancara dengan Bapak Setim Jalung, S.Pd selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan..

“Melakukan pendekatan kembali untuk menjelaskan kepada pihak swasta khususnya masyarakat Kabupaten Bulungan, bahwa dengan kegiatan ini kita bisa menampilkan kembali apa-apa yang

merupakan tradisi yang ada di Kabupaten Bulungan” (wawancara, 1 maret 2021)

Hasil wawancara dengan Saudara Muhammad Febriansyah selaku masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu...

“Menurut saya peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Motivator adalah megumumkan kepada masyarakat Kabupaten Bulungan untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya kita yang satu ini yaitu Birau”(wawancara, 1 maret 2021)

Hasil wawancara dengan saudari Ida Rumiati, SE selaku masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu...

“Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Motivator memanfaatkan social media yang ada seperti sekarang ini sebagai sarana untuk menginformasikan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Bulungan untuk menjaga dan melestarikan budaya-budaya kita”.(wawancara, 3 maret 2021)

Maksud dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan merayakan Birau adalah untuk di jadikan wadah bagi para seniman dan masyarakat adat dalam rangka memperkenalkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Bulungan maupun wisatawan asing tentang Budaya dan kesenian yang ada di Kabupaten Bulungan ini. Begitu Juga yang di sampaikan oleh Bapak Amrin selaku staf dari Seksi Sejarah, Seni, Dan Tradisi.

2. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Dinamisator

Dinamisator, dalam pilar good governance, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran

untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Jekson selaku Staf Bidang Kebudayaan Seksi sejarah, Seni, dan Tradisi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan yaitu....

“Selama ini kita bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan lokal yang ada di Bulungan untuk turut serta dalam pelaksanaan Birau, seperti tahun-tahun sebelumnya kami mengundang perusahaan-perusahaan yang ada di Bulungann seperti perusahaan sawit dan perusahaan-perusahaan lokal lain yang ada di Bulungan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Birau di Kabupaten Bulungan”.(wawancara 1 maret 2021)

Adapun Pendapat dari saudari Ramlah. SE selaku masyarakat Bulungan sekaligus karyawan pada salah satu perusahaan swasta di Bulungan, yaitu..

“Menurut saya peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan sebagai Dinamisator adalah tidak luput dari yang namanya perusahaan swasta di bidang media, untuk menginformasikan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Bulungan”.(wawancara 2 maret 2021)

Hasil wawancara dengan saudara Wahyu Ramadhani selaku masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu...

“Menurut saya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam perannya sebagai Dinamisator iyalah membangun hubungan yang harmoni antara Dinas dengan masyarakat Kabupaten Bulungan”.(wawancara, 2 maret 2021)

3. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Fasilitator

Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai fasilitator adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Adapun pada

prakteknnya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

Seperti yang disampaikan juga oleh Bapak Gandung Yulianto selaku Kepala Seksi Cagar Budaya dan Museum di Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu...

“Kalau untuk fasilitas-fasilitas yang kami sediakan ya berupa peralatan-peralatan untuk persiapan ritual-ritual syukuran yang akan di lakukan oleh tokoh-tokoh adat yang bekerja sama dengan Lembaga Kesultanan Adat Bulungan” (wawancara 1 maret 2021).

Gambar 4.1. Perahu Biduk Bebandung



Sumber: <https://www.jawapos.com/jpg-today/27/01/2017/pemprov-berencana-sulap-sungai-kayan-jadi-wisata-kapal-pesiar/>

Hasil wawancara dengan Bapak Amrin Selaku Staf Seksi Sejarah, Seni dan Tradisi pada Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan yaitu...

“Kami selama ini sebagai fasilitator menyiapkan anggaran yang akan di gunakan dalam rangka perayaan Birau di Kabupaten Bulungan, dan anggaran tersebut kami serahkan ke Lembaga Kesultanan Adat Bulungan, mereka lah yang menyiapkan dan

mengelola segala sarana dan prasarana untuk perayaan Birau di Kabupaten Bulungan” (wawancara 1 maret 2021).

Hasil wawancara dengan saudara Arif Nuryulianto S.H selaku masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu...

“Menurut saya peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Fasilitator hanya Butuh di benahi sedikit saja, karena yang selama ini saya lihat Dinas Pendidikan sudah memfasilitasi dengan cukup baik”.(wawancara 2 maret 2021)

Hasil wawancara dengan saudari Rabiah selaku masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu..

“Menurut saya yang selama ini yang saya lihat peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam merayakan Birau sebagai fasilitator sudah berjalan dengan baik, segala fasilitas yang di butuhkan dalam perayaan birau sudah siapkan hanya tergantung kepada anggarannya saja”.(wawancara, 2 maret 2021)

Gambar 4.2. Peserta Penari Massal



Sumber: <https://ourculturesblog.wordpress.com/2017/05/31/birau-tanjung-selor-kota-ibadah/>

Berikut adalah contoh-contoh Fasilitas yang di sediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan yang bekerja sama dengan pihak swasta dan Lembaga Kesultanan Adat Bulungan

- Menyediakan Perahu Biduk Bebandung
- Menyediakan Panggung Acara
- Menyediakan Doorprize untuk Masyarakat
- Menyediakan Stand Pameran Kebudayaan
- Mendatangkan Artis Ibu Kota untuk hiburan masyarakat

- Menyediakan kebutuhan dan perlengkapan untuk perlombaan tradisional

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestraikan Birau di Kabupaten Bulungan

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran Masyarakat akan adat yang masih tinggi

Masyarakat Kabupaten Bulungan masih sangat antusias dalam perayaan Birau, karena pada perayaan Birau memberikan pelajaran yang penting akan sejarah terbentuknya Kabupaten Bulungan dan Kota Tanjung Selor kepada masyarakat Bulungan dan generasi milenial yang belum memahami secara keseluruhan mengenai asal usul berdirinya kabupaten Bulungan dan Kota Tanjung Selor.

Ditambah lagi adanya Lembaga Adat Kesultanan Bulungan yang memudahkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam merayakan acara Birau Di Kabupaten Bulungan.

b. Kesenian yang ada di Kabupaten Bulungan sudah cukup beragam

Keberagaman kesenian yang ada di Kabupaten Bulungan disebabkan karena setiap suku yang ada di Kabupaten Bulungan ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda, sehingga pada saat perayaan Birau di Kabupaten Bulungan, menarik orang-orang baik masyarakat lokal Tanjung Selor maupun dari Luar Tanjung Selor untuk menyaksikan atraksi-atraksi dan tarian dari berbagai suku yang ada di Kabupaten Bulungan kota Tanjung Selor ini.

Gambar 4.3. Kesenian Tari Tradisional



Sumber: <https://www.blogsederhana.web.id/pesta-rakyat-birau-2014/>

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Anggaran Yang Ada

Keterbatasan anggaran yang terjadi karena pada saat pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan anggaran yang dibutuhkan pada awal tahun untuk perayaan Birau selalu tidak keluar hasilnya, namun setelah dilakukan anggaran perubahan selanjutnya baru ditentukan nominal anggarannya, yang membuat jalannya perayaan Birau tidak maksimal, ditambah lagi saat kondisi pandemi yang terjadi sekarang ini, banyak anggaran yang dialihkan ke Badan Penanggulangan pandemi COVID 19 ini.

b. Sumber Daya Manusia Yang Masih Kurang

Kurangnya sumber daya manusia yang terjadi karena banyaknya anak-anak muda jaman sekarang (kaum milenial) yang lebih mengikuti budaya-budaya asing, sehingga kecintaannya dengan budaya sendiri menjadi berkurang, ditambah juga dengan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini, Yang memudahkan mereka dalam mengakses situs-situs luar negeri. Dan juga kurangnya pengawasan dan dari orang tua .

C. PEMBAHASAN

1. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Motivator

Peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Kota Tanjung Selor sebagai Motivator adalah dimana mereka menghimbau dan mengapresiasi kepada para seniman dan para tokoh masyarakat adat di Kabupaten Bulungan, untuk berpartisipasi dalam perayaan Birau sekaligus memperingati hari jadi Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan dalam upaya mereka untuk melestarikan kebudayaan Birau yang sudah di laksanakan tiap tahunnya, salah satu bentuk apresiasi adalah memberikan kesempatan mereka tampil di kalangan masyarakat terutama di kalangan pelajar untuk menampilkan berbagai kesenian yang ada di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan ini.

2. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Dinamisator

Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Kota Tanjung Selor sebagai Dinamisator yaitu membangun hubungan

kerja sama dan menggerakkan partisipasi masyarakat baik perorangan maupun lembaga atau organisasi-organisasi pemerhati budaya jika terjadi kendala-kendala dalam proses pengelolaan dan pelestarian untuk mendorong dan memelihara dinamika program pemerintah.

3. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Fasilitator

Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pelestarian cagar budaya untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam optimalisasi program. Sebagai fasilitator pemerintah bergerak di bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan serta di bidang pendanaan atau permodalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau sebagai Motivator memberikan promosi dan himbauan kepada masyarakat Kabupaten Bulungan untuk bersama-sama ikut meramaikan dan mensukseskan perayaan birau
2. Peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau sebagai Dinamisator ialah membangun kerja sama baik dengan masyarakat maupun dengan pihak swasta, agar jalannya perayaan Birau di Kabupaten Bulungan kedepannya lebih meriah.
3. Peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau sebagai Fasilitator adalah sudah berjalan baik, karena Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan sudah memfasilitasi semua kebutuhan yang di butuhkan dalam perayaan Birau di Kabupaten Bulungan, dilihat lagi dari anggaran yang tersedia.
4. Faktor pendukung dari peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan dalam melestarikan Birau di Kabupaten Bulungan memudahkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam merayakan dan menjaga kelestarian Budaya ini.
5. Kurangnya pengawasan dari orang tua, yang terlalu membebaskan anak-anaknya dalam bersosial media, kurangnya anggaran yang tersedia

yang menyebabkan jalannya perayaan Birau kurang maksimal, kurangnya penanaman kecintaan terhadap budaya sendiri.

B. Saran

Dari skripsi yang saya angkat mengenai Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelestarian Birau di Kabupaten Bulungan maka, di harapkan kepada Pemerintah dan Petinggi–petinggi adat untuk tetap bersama masyarakat Kabupaten Bulungan untuk melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Bulungan dengan cara tidak mencampur adukkan dengan kebudayaan luar dan selalu memperkenalkan kepada generasi–generasi mudah akan pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Bulungan serta mendukung setiap adanya perayaan Birau di Kabupaten Bulungan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suahrsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Chaedar, Alwasilah, A. (2014). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, A.G. (dkk). (2012). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusuma, Hilman Hadi. (2010). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Lindsay, Jennifer. 2011. *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2013: 166). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Monika, Ika, dkk. (2011). “Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar”. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 4, Nomor 2, Juli 2011 (63-96)*.
- Prodjodikoro, Wirjono. (2013). *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Ranjabar, Jacobus. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiady, Tolib. (2009). *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Soebakti, Poespanoto K. Ng. (2011). *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Pradya Paramitha.
- Soedarsono, R.M. (2013). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soepomo. 2009. *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudana, I Wayan. (2011). “Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli”. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah, 2(2), 2011, 22-34*.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umam, Muchamad Chayrul. (2014). “Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”. *Skripsi tidak diterbitkan*, Universitas Ngeri Yogyakarta.

LAMPIRAN





